BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sistem Pendidikan Anak Yatim

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.[1]

Semua anak bangsa termasuk anak-anak yatim mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan dan dilindungi oleh undang-undang baik undang-undang negara maupun undang-undang agama.

Di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 ditegaskan bahwa "T*iap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran*" dan "*Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang."*[2] Sedangkan di dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: IV/MPR/1978) dinyatakan bahwa "*pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah".*[3]

Berdasarkan ketetapan di atas, maka kebijakan negara tersebut mengandung prinsip-prinsip sebagai berikut:

---

[1]Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan* (Bandung: Angkasa,1981), 9.
[2]*Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945* (Surabaya: Appolo,1945), 16.
[3]Prof. Dr. Zahara Idris, *Op.cit.* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembangunan bangsa dan watak negara dimulai dengan membangun subyek manusia Indonesia seutuhnya sebagai perwujudan manusia Pancasila. Tipe kepribadian ini menjadi cita-cita pembangunan bangsa dan watak bangsa yang menjadi tanggung jawab semua warga negara untuk mewujudkannya.

b. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya secara khusus merupakan tanggung jawab lembaga dan usaha pendidikan nasional untuk mewujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan, karena itu konsepsi manusia seutuhnya merupakan konsepsi dasar tujuan pendidikan nasional Indonesia.[4]

2. Lingkup Pendidikan

Prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam diktum ini cukup mendasar dan luas yakni meliputi:

a. Asas pendidikan seumur hidup berlangsung seumur sehingga peranan subyek manusia untuk mendidik dan mengembangkan diri sendiri secara wajar merupakan kewajiban kodrati manusia.

b. Lembaga pelaksana dan wahana pendidikan meliputi:

1) Dalam lingkungan rumah tangga (keluarga) sebagai unit masyarakat pertama dan utama.

2) Dalam lingkungan sekolah sebagai pendidikan formal; dan

3) Dalam lingkungan masyarakat sebagai lembaga dan lingkungan pendidikan non formal sebagai wujud kehidupan yang wajar.

---

[4]M. Noor Syam, "Konsep Pendidikan Seumur Hidup", dalam Tim Dosen FIP IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional 1988), 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Lembaga penanggung jawab pendidikan mencakup kewajiban dan kerja sama ketiga lembaga yang wajar dalam kehidupan yaitu; lembaga keluarga, lembaga sekolah dan lembaga masyarakat.[5]

Ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan untuk selalu berkembang sepanjang hidupnya dan di lain pihak masyarakat dan pemerintah diharapkan untuk dapat menciptakan situasi yang menantang untuk belajar. Prinsip ini berarti bahwa masa sekolah bukanlah satu-satunya masa bagi setiap orang untuk belajar, melainkan hanya sebagian dari waktu belajar yang akan berlangsung seumur hidup.[6]

Sebenarnya konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*) telah lama muncul dalam sejarah pendidikan yaitu sejak Rasulullah menggulirkan hadis "*carilah ilmu itu sejak dari buaian (ibu) sampai meninggal dunia",*[7]akan tapi baru populer pada tahun 1970-an yaitu sejak terbitnya buku Paul Lengrend "*An Introduction to Life long Education'.*[8]

Berdasarkan konsep buku tersebut pada tahun 1971 UNESCO membentuk komisi internasional tentang pengembangan pendidikan yang diketuai oleh Edgar Paure (bekas Menteri Pendidikan dan Perdana Menteri Prancis). Konsep pokok yang direkomendasikan oleh komisi *Faure* dalam

---

[5]*Ibid*., 127.

[6]*Ibid.*

[7]Mencari ilmu di dalam Islam bukan hanya sebagai kebutuhan (keilmuan) saja, tetapi merupakan hal yang wajib (bila dilaksanakan akan mendapat pahala dan bila tidak dilaksanakan akan mendapat dosa), hal ini dapat dilihat pada beberapa hadis nabi yang menggunakan lafadz-lafadz berbentuk amr (perintah) dan farîdlah. Lihat Al Zarnuji, *Ta'lîm al Muta'allim Thurûqi al-Ta'allumi* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), hlm. 4-10, dan al Ghazali, *Ihyâ' Ulûm al Dîn* (Semarang, Thoha Putra, tt), 9.

[8]St. Vembriarto, *Kapita Selekta Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Pendidikan Paramita, 1981), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laporannya yang berjudul *learning to be*, yaitu kebijaksanaan pendidikan di masa mendatang hendaknya didasarkan pada asas pendidikan seumur hidup.[9]

Beberapa tahun kemudian muncul konsep-konsep pendidikan yang serupa dengan *life long education* seperti *limits to study* (belajar tanpa batas),[10]*out of education, continuing education, further education,*[11] *adult education*[12], *reccurent education*[13] dan lain sebagainya. Namun demikian, istilah-istilah tersebut tidak dapat menggantikan konsep pendidikan seumur hidup karena scope-nya tidak persis sama.[14]

Jadi konsep pendidikan seumur hidup dimaksudkan adalah terjadinya proses pendidikan (pembelajaran) secara terus-menerus dari bayi sampai mati yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Philip H. Coombs dengan mengklasifikasikan pendidikan pada tiga bagian yaitu;

a. *Pendidikan Informal* adalah suatu proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar,

---

[9]Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 233-234.

[10]Dalam pengertian yang luas orang menyamakan pendidikan dengan belajar alasannya yang mendukung ini adalah (1) bahwa pendidikan itu ilmu guna membentuk dan membangun kepribadian anak manusia, maka dalam membangun dan membentuk ini, manusia itu menghasilkan bentuk-bentuk budaya lewat upaya belajar, (2) Jadi, dunia manusia (dunia budaya) yang tergelar sampai sekarang ini merupakan hasil belajarnya manusia dalam proses pendidikan. Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis* (Bandung: Bandar Maju, 1992), 32. Lihat juga Mahdini, *Pendidikan Seumur Hidup dalam Konsep Islam* (Yogyakarta: Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), 9.

[11]Kedua istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa proses pendidikan itu terus berlangsung seseorang menyelesaikan pendidikan formal. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *op. cit.*, 235.

[12]*Adult Education* lebih menunjuk pada suatu bentuk pendidikan yaitu pendidikan khusus pada orang dewasa. *Ibid*

[13]Menurut Olap Falme, *Recurren Education* digunakan untuk menunjuk keseluruhan proses pendidikan yang terjadi setelah seseorang mengakhiri pendidikan formalnya. *Ibid*

[14]Prof. Zahara Idris, M.A, *op.cit*. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak seorang lahir sampai mati seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.[15] Walaupun demikian, pengaruhnya sangat besar dalam kehidupan seseorang, karena dalam kebanyakan kehidupan masyarakat pendidikan informal berperan penting melalui keluarga, masyarakat dan pengusaha..[16]

b. *Pendidikan Formal* ialah pendidikan di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman Kanak-Kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT). Walaupun masa sekolah bukan satu-satunya bagi setiap orang untuk belajar, namun kita menyadari bahwa sekolah adalah tempat dan saat yang sangat strategis bagi pemerintah dan masyarakat untuk membina seseorang dalam menghadapi masa depannya.[17]

c. *Pendidikan Non Formal* (Pendidikan Luar Sekolah) ialah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, terarah dan berencana di luar persekolahan. Dalam hal ini tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, waktu yang dipakai, dan komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta atau anak didik supaya mendapat hasil yang memuaskan. Bagi masyarakat Indonesia yang masih banyak dipengaruhi oleh proses belajar tradisional, pendidikan informal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan

---

[15]*Ibid.*, 58.
[16]*Ibid.*,58.
[17]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong rakyat menjadi belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik.[18]

3. Sistem Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren

Pendidikan bagi anak-anak yatim di manapun berada, saat ini tidak bisa dibatasi pada konteks formalitas belaka, tetapi melalui pemahaman yang komprehensif terhadap kultur yang dimiliki dan kebutuhan serta tuntutan yatim yang bersangkutan, sehingga diperoleh suatu *platform* atau konsep pendidikan yang sesuai dengan keadaan mereka dan bisa diimplementasikan secara tepat.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat Muslim di Indonesia.[19]

Istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Kata santri menurut Johns adalah berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru mengaji' sementara menurut CC. Berg istilah santri berasal dari bahasa India "*shastri*" yang berati orang yang tahu kitab-kitab suci agama-agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.[20]

Perbedaan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah para santri atau murid tinggal bersama dengan kiai atau guru mereka dalam satu kompleks tertentu yang mandiri sehingga dapat menimbulkan kekhasan pesantren seperti adanya hubungan yang akrab antara santri dan

---

[18]*Ibid*., 58-59.
[19]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ikhtiar Van Houve, 1994), 99.
[20]Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kiai, santri taat dan patuh pada kiainya, para santri hidup mandiri dan sederhana, adanya semangat gotong-royong dalam suasana penuh persaudaraan dan para santri terlatih hidup disiplin dan terikat.[21]

Secara umum, pesantren biasanya dicirikan oleh lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan dan berada dalam kompleks tersendiri yaitu:

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para anak yatimnya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan "*kiai*", pada umumnya kompleks pesantren dikelilingi dengan pagar sebagai pembatas yang memisahkan dengan masyarakat umum di sekelilingnya, tapi ada pula yang tidak berbatas.[22] Atau merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para anak yatimnya (santri) tinggal bersama di bawah bimbingan seorang atau lebih guru yang lebih dikenal dengan Kyai.[23]

Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keislaman yang melembaga di Indonesia. Pondok atau asrama merupakan tempat yang sudah disediakan untuk kegiatan bagi para santri. Adanya pondok ini banyak menunjang segala kegiatan yang ada. Hal ini didasarkan jarak pondok dengan sarana pondok yang lain

[21]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, op.cit., 99.
[22] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *op. cit.*, 103.
[23] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3S* (Jakarta: LP3ES, 1983), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasanya berdekatan sehingga memudahkan untuk komunikasi antara Kyai dan santri, dan antara satu santri dengan santri yang lain.

Dengan demikian akan tercipta situasi yang komunikatif di samping adanya hubungan timbal balik antara Kyai dan santri, dan antara santri dengan santri. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofir, bahwa adanya sikap timbal balik antara Kyai dan santri di mana para santri menganggap Kyai seolah-olah menjadi bapaknya sendiri, sedangkan santri dianggap Kyai sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.[24]

Sikap timbal balik tersebut menimbulkan rasa kekeluargaan dan saling menyayangi satu sama lain, sehingga mudah bagi Kyai dan ustaz untuk membimbing dan mengawasi anak didiknya atau santri. Segala sesuatu yang dihadapi oleh santri dapat dimonitor langsung oleh Kyai dan ustadz, sehingga dapat membantu memberikan pemecahan ataupun pengarahan yang cepat terhadap santri, mengurai masalah yang dihadapi para santri.

Keadaan pondok pada masa kolonial sangat berbeda dengan keberadaan pondok sekarang. Hurgronje menggambarkan keadaan pondok pada masa kolonial (dalam bukunya Imron Arifin, Kepemimpinan Kyai) yaitu: “Pondok terdiri dari sebuah gedung berbentuk persegi, biasanya dibangun dari bambu, tetapi di desa-desa yang agak makmur tiangnya terdiri dari kayu dan batangnya juga terbuat dari kayu. Tangga pondok dihubungkan ke sumur oleh sederet batu-batu

[24] Ibid., 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

titian, sehingga santri yang kebanyakan tidak bersepatu itu dapat mencuci kakinya sebelum naik ke pondoknya.

Pondok yang sederhana hanya terdiri dari ruangan yang besar yang didiami bersama. Terdapat juga pondok yang agaknya sempurna di mana didapati sebuah gang (lorong) yang dihubungkan oleh pintu-pintu. Di sebelah kiri kanan gang terdapat kamar kecil-kecil dengan pintunya yang sempit, sehingga sewaktu memasuki kamar itu orang-orang terpaksa harus membungkuk, jendelanya kecil-kecil dan memakai terali. Perabot di dalamnya sangat sederhana. Di depan jendela yang kecil itu terdapat tikar pandan atau rotan dan sebuah meja pendek dari bambu atau dari kayu, di atasnya terletak beberapa buah kitab".[25]

Dewasa ini keberadaan pondok pesantren sudah mengalami perkembangan sedemikian rupa sehingga komponen-komponen yang dimaksudkan makin lama makin bertambah dan dilengkapi sarana dan prasarananya.

Dalam sejarah pertumbuhannya, pondok pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan, termasuk dibukanya pondok khusus perempuan. Dengan perkembangan tersebut, terdapat pondok perempuan dan pondok laki-laki. Sehingga pesantren yang tergolong besar dapat menerima santri laki-laki dan santri perempuan, dengan memilahkan pondok-pondok berdasarkan jenis kelamin dengan peraturan yang ketat.

b. Masjid

[25]Ibid,.52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya di dalam mengajarkan cara beribadah, pengajaran kitab-kitab kuning dan kegiatan kemasyarakatan. masjid pesantren biasanya dibangun dekat rumah kiai dan berada di tengah-tengah kompleks pesantren.[26]

Sebagaimana pula Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Kedudukan masjid sebagai sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat di masjid sejak masjid Quba' didirikan di dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam".[27]

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi tersebut, bahkan pada zaman sekarang di daerah umat Islam begitu terpengaruh oleh kehidupan Barat, masih ditemui beberapa ulama dengan penuh pengabdian mengajar kepada para santri di masjid-masjid serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-muridnya.

Di Jawa biasanya seorang Kyai yang mengembangkan sebuah pesantren pertama-tama dengan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini pun biasanya diambil atas perintah Kyainya yang telah

[26] Ibid.,104.
[27] Ibid., 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menilai bahwa ia sanggup memimpin sebuah pesantren. Selanjutnya Kyai tersebut akan mengajar murid-muridnya (para santri) di masjid, sehingga masjid merupakan elemen yang sangat penting dari pesantren.

c. *Pengajaran Kitab Kuning*

Kitab kuning adalah materi pelajaran yang diajarkan di pesantren. Dalam mengajarkan kitab kuning (klasik), lazimnya memakai metode-metode sebagai berikut:

1) *Metode Sorogan* yaitu bentuk belajar mengajar di mana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri dengan cara menyodorkan kitab kepada kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab tersebut, lalu santri mengulangi bacaannya.[28]
2) *Metode Wetonan dan Bandongan* yaitu metode mengajar dengan sistem ceramah, kiai membacakan kitab, menerjemahkan dan menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari suatu kitab, sedangkan santri menyimak dan membuat catatan di pinggiran kitab.[29]
3) *Metode Musyawarah* ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri.[30]

Sejak tumbuhnya pesantren, pengajaran kitab-kitab klasik diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia terhadap paham Islam tradisional. Karena itu kitab-kitab Islam klasik merupakan bagian integral dari nilai

[28] Ibid.
[29] Ibid.
[30] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan paham pesantren yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Penyebutan kitab-kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan "kitab kuning", tetapi asal usul istilah ini belum diketahui secara pasti. Mungkin penyebutan istilah tersebut guna membatasi dengan tahun karangan atau disebabkan warna kertas dari kitab tersebut berwarna kuning, tetapi argumentasi ini kurang tepat sebab pada saat ini kitab-kitab Islam klasik sudah banyak dicetak dengan kertas putih.

Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pengasuh pondok (Kyai) atau ustaz biasanya dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan. Adapun kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren menurut Zamakhsyari Dhofir dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok, yaitu: (1) Nahwu (syntax) dan Sharaf (morfologi), (2) Fiqih (hukum), (3) Ushul Fiqh (yurispundensi), (4) Hadits, (5) Tafsir, (6) Tauhid (theologi), (7) Tasawuf dan Etika, (8) Cabang-cabang lain seperti Tarikh (sejarah) dan Balaghah".[31]

Kitab-kitab Islam klasik adalah kepustakaan dan pegangan para Kyai di pesantren. Keberadaannya tidaklah dapat dipisahkan dengan Kyai di pesantren. Kitab-kitab Islam klasik merupakan modifikasi nilai-nilai ajaran Islam, sedangkan Kyai merupakan personifikasi dari nilai-nilai itu. Di sisi lain keharusan Kyai di samping tumbuh disebabkan kekuatan-kekuatan mistik yang juga karena kemam puannya menguasai kitab-kitab Islam klasik.

[31] Fatah. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan*, (Jakarta Utara: PT. Listafariska Putra, 2005), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehubungan dengan hal ini, Moh. Hasyim Munif mengatakan bahwa: "Ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman hidup dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya ajaran itu diyakini bersumber pada kitab Allah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah (Al-Hadits), dan relevan artinya ajaran-ajaran itu masih tetap cocok dan berguna kini atau nanti".[32]

Dengan demikian, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan hal utama di pesantren guna mencetak alumnus yang menguasai pengetahuan tentang Islam bahkan diharapkan di antaranya dapat menjadi Kyai.

d. Santri

Santri adalah murid dalam pesantren, biasanya tinggal dalam pondok (asrama), meskipun adakalanya di rumah sendiri.[33] Santri dibagi dalam dua macam yaitu:

1) *Santri Mukim* adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di pondok pesantren.

2) Santri Kalong adalah santri yang tinggal di luar kompleks pesantren baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk sekitar lokasi pesantren..[34]

Santri merupakan sebutan bagi para anak yatimyang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di

[32]Moh. Hasyim Munif, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, CV, 2004), 153.
[33]Mastuhu et.al, *Profil Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1984), 7.
[34]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, o*p.cit.*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah penulis kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: "Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang.[35]

Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.

[35] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Kiai*

Kiai adalah seorang ahli dan pemeluk agama Islam yang mengajarkan ilmunya kepada santri dan biasanya sekaligus merupakan pimpinan dan pemilik pesantren.[36]

Istilah Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Kata Kyai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Selain gelar Kyai diberikan kepada seorang laki-laki yang lanjut usia, arif, dan dihormati di Jawa. Gelar Kyai juga diberikan untuk benda-benda yang keramat dan dituahkan, seperti keris dan tombak. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terhormat telah membaktikan hidupnya untuk Allah SWT serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran serta pandangan Islam melalui pendidikan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang

[36]Mastuhu et.al, *op.cit.*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.[37]

Dari pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa peran Kyai sangat menentukan keberhasilan pesantren yang diasuhnya. Demikianlah beberapa uraian tentang elemen-elemen umum pesantren, yang pada dasarnya merupakan syarat dan gambaran kelengkapan elemen sebuah pondok pesantren yang terklasifikasi asli meskipun tidak menutup kemungkinan berkembang atau bertambah seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

B. Kemandirian Anak Yatim

1. Kemandirian

Agar anak yatim dapat mandiri dalam belajar maka anak yatim harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar anak yatim.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena

[37] Habib Chirzin, *Wancana Islam* (ciamis:Pusat Informasi Pesantren,2000), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Menurut Antonius, seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.[38]

Mutadin , kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.[39]

Menurut Drost, kemandirian adalah individu yang mampu menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya dan mampu bertindak secara dewasa.[40] Hasan Basri, mengatakan bahwa kemandirian adalah keadaan seseorang dalam kehidupannya mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.[41]

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

---

[38] Menurut Antonius (2000:145)
[39] Mutadin (2002, www.e_psikologi.com)
[40] Menurut Drost (1993:22)
[41] Hasan Basri (1994:53)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilaku anak yatimdalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah anak yatimtersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada, seseorang yang mandiri adalah suatu suasana dimana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak atau keinginan dirinya yang terlihat dalam tindakan atau perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu (barang atau jasa) demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya.

Seangkan menurut Arief S. ia menyatakan bahwa;

> "Kemandirian adalah suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap" [42]

[42] http://www.uth.tmc.edu/apstracts/1996/advances/march/7s.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain.

Dengan demikian yang dimaksud dengan kemandirian dalam penelitian ini adalah perilakuanak yatim dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah anak yatimtersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Dalam konteks pendidikan, makna kemandirian dapat dilihat dari sudut pandang konsep pembelajaran mandiri. Bentuk kemandirian dalam sistem pendidikan adalah kemandirian dalam hal belajar. Oleh karena itu, sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep kemandirian belajar, terlebih dahulu perlu dikemukakan beberapa konsep yang berkaitan dengan belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan istilah kunci yang paling vital dalam kehidupan manusia khususnya dalam setiap usaha pendidikan, belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.[43]. Sedangkan menurut Skinner [44] yang dikutip oleh Dimyati dalam sebuah bukunya ”Belajar dan Pembelajaran” ia menyatakan bahwa belajar adalah suatu prilaku

[43] Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), 21.
[44] Dimyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, sebagai pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku pada orang tersebut. Wujud perubahan tersebut berupa perilaku yang berbeda dari perilaku sebelum proses belajar terjadi. Perubahan tersebut bisa menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap dan nilai (afektif). Melalui proses pembelajaran, diharapkan terjadi kegiatan belajar dan menghasilkan perubahan yang terarah (ke arah positif) sesuai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran adalah: suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya [45]

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam diri seseorang yang di sengaja dan terarah untuk menuju pada suatu tujuan kepribadian yang lebih utuh dan tangguh. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses anak yatimyang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Dengan demikian belajar dalam penelitian adalah unsur yang terkait dengan kemandirian, belajar yang dimaksud adalah belajar yang mandiri, yang dapat menjadikan anak yatimmampu belajar secara mandiri.

[45] Mohammad Surya. *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran,* (Bandung: Bani Quraisy, 2004), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Faktor-faktor Kemandirian

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses system pembelajaran, di antaranya:

a. Faktor guru
b. Faktor anak yatim
c. Faktor sarana
d. Faktor alat dan media yang disediakan
e. Faktor lingkungan [46]

Berikut penulis jelaskan satu persatu:

1) Faktor guru

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Peran guru, apalagi untuk anak yatimusia pendidikan dasar, tak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain.

Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya perperan sebagai teladan bagi anak yatimyang diajarkan, tetapi juga sebagai pengelola pembelajara. Dengan demikian efektifitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. oleh karenanya, keberhasilan suat proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitasa atau kemampua guru. menurut Dunkin yang dikutip oleh Wina Sanjaya dalam bukunya "Strategi Pembelajaran", ia menyatakan bahwa "ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu: *teacher formative experience, teacher training experience, dan teacher properties*.[47]

---

[46] Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Berstandat Kompetensi,* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 5.
[47] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Teacher formative experience

Teacher formative experience, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk dalam aspek ini di antaranya meliputi tempat asal kelahiran termasuk suku, latar belakang budaya, dan adapat istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak, apakah mereka dari keluarga harmonis atau bukan.[48]

b) Teacher training experience

Teacher training experience, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pndidikan guru, misalnya latar belakang latihan profesional, tingkat pendidikan, pengalaman jabatan, dan lain sebagainya.[49]

c) Teacher properties

Teacher properties adalah segala sesuatu yang berhubungan sifat yang dimiliki guru, misalnya sikap guru terhadapa profesinya, sikap guru terhadap anak yatim, kemapuan atau intekigensi guru, motivasi dan kemampuan mereka baik kemampuan dalam pengelolaan pengajaran maupun kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajran atau kemampuan dalam penguasaan meteri pembelajaran.

---

[48] Ibid., 52.
[49] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor anak yatim

Anak yatimadalah organisme yang unit yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan anak adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi tempo dan irama perkembangan masing-masing anak pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama itu, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak

Aspek latar belakang meliputi jenis kelamin anak yatim, tempat kelahiran, tempat tinggal anak yatim, tingkat ekonomi anak yatim, dari keluarga yang bagaimana anak yatimberasal, dan lain-lain. Sedangkan dilihat dari sifat yang dimiliki anak yatimmeliputi kemampuan dasar, spengetahuan dan sikap.tidak dapat disangkal bahwa setiap anak yatimmemiliki kemampuan yang berbeda yang dikelompokka pada berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Anak yatimyang termasuk berkemampuan tinggi biasanya ditunjukkan oleh motivasi yang tinngi dalam belajar, perhatian, dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran, dan lain-lain. Sebaliknya anak yatimyang tergolong pada kemampuan rendah, ditandai dengan kurangnya motivasi belajar, tidak adanya keseriusan dalam mengikuti pembelajaran, termasuk menyelesaikan tugas, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan anak yatimmaupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan dalam gaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajar. Sikap dan penampilan anak yatim di kelas juga merupakan aspek laian yang bisa mempengaruhi proses belajar mengajar. Ada kalanya ditemukan anak yatimyang aktif dan ada juga anak yatimyang pendiam, dan tidak sedikit ditemukan anak yatimyang memiliki motivasi yang rendah dalam belajar. Semua itu akan mempengaruhi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Sebab, bagaimanapun faktor anak yatim dan guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam interaksi pembelajaran.

3) Faktor sarana dan prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempngaruhi proses pembelajaran

Dalam hal ini, misalnya untuk menyampaikan materi tajwid, maka harus menggunakan metode pengajaran yang digunakan adalah menggunakan yang menitik beratkan pada peragaan atau media, agar mereka mampu menangkap objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada anak yatimatau menggambarkannya di papan tulis. Misalnya dalam mengenalkan kepada anak yatimbacaan من بعد , lafadz tersebut di tulis di papan dan di baca bergantian, guru dengan anak yatim. Setelah anak yatimmembaca bacaan tersebut sudah fasih, maka pembelajaran dilanjutkan kepada pemahaman terhadap bacaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan cara atau metode seperti itu, maka anak yatimakan lebih cepat faham dan menangkap terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Yakni dalam tujuan pembelajaran yang harus dicapai, mulai dari setandat kompetensi, kompetensi dasar, materi, hingga pada indikator per KD. Bila anak yatimmampu menangkap materi yang disajikan oleh guru dengan cermat, maka anak yatimtersebut dapat dikatakan sudah pasti dalam mengerjakan ujian akan mencapai pada KKM.

4) Faktor alat dan media yang disediakan

Media merupakan alat yang digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemajuan audiens (anak yatim) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar mengajar.[50]

Penggunaan media pengajaran dapat membantu pencapaian keberhasilan belajar. Hasil penelitian telah banyak membuktikan efektivitas penggunaan alat bantu atau media dalam proses belajar-mengajar di kelas, terutama dalam hal peningkatan prestasi anak yatim. Terbatasnya media yang dipergunakan dalam kelas diduga merupakan salah satu penyebab lemahnya mutu belajar anak yatim.

5) Faktor lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat mengaruhi proses pembelajran, yaitu faktor organisasi kelas dan faktor

[50]Ahmad Sabri, *Strategi Belajar mengajar dan Micro Teaching, (*Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iklim sosial psikologis. Faktor organisasi kelas yang di dalamnya meliputi jumlah anak yatimdalam satu kelas merupakan aspek penting yang bisa memengaruhi proses pembelajaran. [51]

3. Kemandirian Anak Yatim dalam Belajar

Setiap anak yatimmemiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman temannya, hal ini disebabkan karena anak yatimmemiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Menurut Hendra Surya, Belajar mandiri adalah proses menggerakkan kekuatan atau dorongan dari dalam diri individu yang belajar untuk menggerakkan potensi dirinya mempelajari objek belajar tanpa ada tekanan atau pengaruh asing di luar dirinya. Dengan demikian belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam cara-cara belajar [52]

Dari pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Anak yatimdikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila ia telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ciri-ciri pokok anak yatimmampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia memulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri melakukan belajar dengan cara dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar anak yatimdapat belajar

[51] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Prenada Media, 2008), 56.
[52] http://www.che. Ufl.edu/SUCCED/pubs/innovator/innovator../succed3.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mandiri, anak yatimtersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar, harus sudah timbul dalam jiwa dan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan pada tahapan-tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus "diperintah". Anak yatimmengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Anak yatimmemiliki kemahiran dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kemandirian anak yatimdalam belajar adalah perilaku yang akan diukur yaitu anak yatimsebagai subyek yang akan diteliti, hal ini terkait dengan kemandirian anak yatimtersebut, bertujuan agar anak yatimmampu menemukan sendiri apa yang harus dilakukan dan memecahkan masalah di dalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain.

4. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Agar anak yatim dapat mandiri dalam belajar maka anak yatimharus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar anak yatim.

Menurut Chabib Thoha membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis, yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
c. Tidak lari atau menghindari masalah.
d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. [53]

Sedangkan menurut Yohanes Babari membagi ciri-ciri kemandirian dalam lima jenis, yaitu :

a. Percaya diri
b. Mampu bekerja sendiri
c. Menguasai keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kerjanya
d. Menghargai waktu
e. Bertanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap anak yatimakan nampak jika anak yatimtelah menunjukkan perubahan dalam belajar. Anak yatimbelajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. [54]

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Hasan Basri kemandirian belajar anak yatimdipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor yang terdapat di dalam dirinya sendiri (faktor endogen) dan faktor-faktor yang terdapat di luar dirinya (faktor eksogen) [55].

[53] Http//www. Lib. Utexas. Edu/is/publicatiuon/active.html
[54] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran,* (Bandung: Wacana Prima, 2005), 145.
[55] Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta,2002), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Faktor endogen (internal)

Faktor endogen (internal) adalah semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya. Bermacam-macam sifat dasar dari ayah dan ibu mungkin akan didapatkan didalam diri seseorang, seperti bakat, potensi intelektual dan potensi pertumbuhan tubuhnya.

b. Faktor eksogen (eksternal)

Faktor eksogen (eksternal) adalah semua keadaan atau pengaruh yang berasal dari luar dirinya, sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian,

termasuk pula dalam hal kemandiriannya. Sementara itu Chabib Thoha faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dapat dibedakan dari dua arah, yakni :

1) Faktor dari dalam

Faktor dari dalam diri anak adalah antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu inteligensia anak juga berpengaruh terhadap kemandirian anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah

a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

b) Keluarga, meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. [56]

Adapun Muhammad Ali dan Muhammad Asrori menyebutkan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

a) Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

b) Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menenkankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai anak yatim.

[56] Chabib Thoba, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Rineka Cipta, 2005), 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau anak yatim. [57]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang, begitu pula dengan kemandirian belajar anak yatimdipengaruhi oleh faktor dari dalam diri anak yatimitu sendiri, maupun yang berasal dari luar yaitu lingkungan keluarga, sekolah, lingkungan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan yang selanjutnya akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan lebih lanjut. Dengan demikian, penulis berpendapat dalam mencapai kemandirian seseorang tidak lepas dari faktor-faktor tersebut diatas dan kemandirian anak yatimdalam belajar akan terwujud sangat bergantung pada anak yatimtersebut melihat, merasakan dan melakukan aktivitas belajar atau kegiatan belajar sehari-hari di dalam lingkungan tempat tinggalnya.

[57] Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Aspek-aspek Kemandirian Anak yatim dalam Belajar

Dalam keseharian anak yatimsering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut anak yatimuntuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik. Robert Havighurst dalam Mu'tadin[58] menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

a. Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
b. Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain disekitarnya.
c. Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.
d. Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Dari pejelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek tersebut saling terkait satu sama lainnya, karena aspek tersebut mempunyai pengaruh yang sama kuat dan saling melengkapi dalam membentuk kemandirian belajar dalam diri seseorang.

[58] (2002,www.e_psikologi.com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Keterampilan-keterampilan Belajar secara Mandiri

Menurut Suhaenah Suparno, ada beberapa keterampilan-keterampilan belajar yang harus dimiliki oleh anak yatimagar dapat meningkatkan kemandirian dalam belajarnya, yaitu :

a. Mengenali diri sendiri

Memahami diri sendiri menjadi sangat penting karena banyak orang yang keliru menafsirkan kemampuan-kemampuan dirinya baik karena menilai terlalu optimis maupun sebaliknya karena terlalu pesimistik dan menilai rendah kemampuan-kemampuannya dan akan sangat penting untuk memahami apa yang sebenarnya ingin dicapai atau dicita-citakan, yang merupakan visi terhadap kehidupan yang akan datang.

b. Memotivasi diri sendiri

Motivasi ada yang bersifat *instrinsik* yaitu yang memang tumbuh di dalam orang itu sejak awal, tetapi ada juga motivasi yang sifatnya *ekstrinsik* yaitu yang berasal dari luar dirinya, apakah itu dari orang tua, guru, teman ataupun tuntutan pekerjaan. Menumbuhkan motivasi ini sebenarnya bisa dipelajari yaitu dengan cara membuat daftar keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh tatkala memutuskan untuk mempelajari sesuatu. [59]

Dari keterangan di atas, motivasi ekstrinsik dapat dirangsang atau di tumbuhkan dalam diri anak yatimyaitu dengan beberapa strategi**.**

[59] Suhaenah Suparno, *Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Wacana Prima, 2008), 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun strategi untuk menumbuhkan motivasi kedisiplinan belajar anak yatim, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Memberi hadiah

Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada anak yatim. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

2) Memberi pujian

Apabila ada anak yatimyang sukses yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka seorang guru harus memberikan pujian kepada anak yatimyang berprestasi. Pujian ini akan mendorong anak yatimakan terangsang untuk belajar. Misalnya para anak yatimakan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini memberikan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering, karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka , maksudnya kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada anak yatimnya. Bagi anak yatimyang mengerjakan tugasnya dengan baik, anak yatimtersebut perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertinggi gaerah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

3) Memberi hukuman yang positif

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman

Hukuman yang diberikan kepada anak yatimakan menjadi motivasi, bila pemberian hukuman tersebut tepat, artinya anak yatimyang diberi hukuman akan sadar dan terdorong untuk melakukan berbagi tindakan akan terjadi apabila ada pemacu tertentu, pemacu ini dapat berupa informasi, nasehat, kesulitan, peringatan dan sebagainya. Pemacu merupakan suatu hal yang sangat penting bagi mereka yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, terutama para anak yatim. Hal ini didasari oleh beberapa alasan , antara lain:

a) Para anak yatim harus senantiasa didorong untuk bekerja sama dalam belajar dan senantiasa berada dalam situasi itu
b) Para anak yatimharus senantiasa didorong untuk bekerja dan berusaha seuai dengan tuntutan belajar
c) Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam memelihara dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan [60]

[60] Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004) 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mempelajari cara-cara belajar efektif

Tipe atau gaya orang untuk belajar merupakan hal yang unik untuk dirinya dan mungkin sangat berbeda dengan gaya belajar orang lain. Namun ada beberapa tips yang dapat dicatat tentang tindakan-tindakan yang dapat membantu mengefektifkan seseorang dalam belajar, diantaranya :

a) Membuat rangkuman Rangkuman adalah ikhtisar tentang hal-hal esensial yang terkandung dalam bahan bacaan atau pemaparan lisan yang kita simak tersebut yang lebih ramping. Rangkuman membantu seseorang ketika mengulang pekerjaan aatau ketika mencoba mengingat kembali apa yang telah dibacanya. Setelah selesai membaca dan membuat rangkuman dapat membuat pertanyaan-pertanyaan untuk dijwab sendiri.

b) Membuat pemetaan konsep-konsep penting Pemetaan merupakan gambaran konsep-konsep yang berhubungan, dalam hal pemetaan konsep-konsep penting maka ada konsep utama dan ada konsep pelengkap yang diasosiasikan dengan konsep utama. Konsep pelengkap dan konsep asosiasi ini dapat diperoleh dari bahan bacaan itu sendiri .Mencatat hal-hal yang esensial dan membuat komentar Cara mencatat semacam ini dapat dilakukan pada kertas yang terpisah, yang dibagi menjadi dua bagian ; di sebelah kiri dibuat catatan-catatan penting yang sifatnya deskriptif sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan apa yang dibaca atau yang didengar. Di sebelah kanan dibuat catatan-catatan yang sifatnya lebih personal.

5) Membaca secara efektif

a) Skimming

Skimming berarti membaca selintas dan cepat untuk melihat gambaran sangat umum dengan membaca judul-judul bab dan bagian lainnya secara garis besar.

b) Scanning

Scanning adalah cara membaca dengan melihat judul bab kemudian judul-judul sub bab atau pasal-pasal di dalam suatu bab serta dengan membaca kalimat-kalimat awal pada tiap-tiap paragraf yang sering disebut *topic sentence.*[61]

c) Membaca simpulan

Setiap simpulan berisi ide-ide pokok tentang apa yang telah dipaparkan *sebelumnya* dan berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada pembacanya bahwa inilah ide-ide pokok dari penulis.

d) Membaca untuk pendalaman

Dalam membaca untuk mendalami sesuatu, orang melakukannya secara cermat dan penuh kesadaran, artinya tidak sambil melamun, mendalami isi bacaan kalimat per kalimat. Dalam kegiatan ini seseorang harus dapat menangkap ide yang tersirat (*reading between the lines*).

[61] Yani Maryani, *Intisari Bahasa Dan Sastrs Indonesia,* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Memanfaatkan indeks

Indeks menolong pembaca untuk mengetahui ada tidaknya atau dimana suatu informasi yang diperlukannya dipaparkan dalam buku.

3) Mengarahkan diri sendiri dalam belajar

Yang dimaksud dengan mengarahkan diri sendiri dalam belajar adalah memulai kegiatan belajar karena lingkungan yang mendorongnya melakukan sesuatu. Adapula orang yang mengarahkan diri sendiri di dalam belajar karena memang sistem dalam lingkungannya memberikan peluang, selain itu ada juga orang yang melaksanakan kegiatan pengarahan diri dalam belajar itu karena faktor kebetulan ketika ia sudah mempunyai waktu luang untuk mempelajari sesuatu yang menjadi minatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id